

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) tanaman tahunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga menjadi sumber penghasilan hidup bagi para petani. Tanaman karet dapat disadap ketika umur tanaman sudah memasuki tahun ke-4. Dari sadapan tersebut keluar getah dari tanaman karet yang disebut lateks, lateks bisa diolah menjadi berbagai jenis produk seperti lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*). Umumnya produk karet tersebut diekspor. Getah karet yang akan diekspor umumnya di bentuk sudah menjadi bahan baku industri yaitu *sheet*, *crumb rubber*, SIR dan produk turunannya seperti ban dan komponen komponen yang terbuat dari bahan baku karet (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2003).

Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi produsen utama karet dunia walaupun saat ini masih kedua setelah Thailand, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan karet dapat diatasi dan agribisnisnya dikembangkan serta dikelola secara baik. Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan karet terutama di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Papua. Berdasarkan hasil penelitian karet ditanami pada elevasi < 500 meter (dpl), dan daerah beriklim kering dengan curah hujan kurang dari 1500 mm/tahun (Thomas dkk., 2007).

Pemeliharaan tanaman selama masa produksi bertujuan, agar kondisitanaman dalam keadaan baik, produksinya tetap, bahkan meningkat sesuai dengan umur tanaman, dan masa produksi atau umur ekonomis tanaman makin panjang. Tanpa adanya perawatan yang baik, kondisi tanaman akan semakin memburuk seiring berjalannya waktu, produktivitasnya menurun, dan masa produktif atau umur ekonomis tanamannya menjadi singkat (Damanik dkk., 2010).

Hasil produksi perkebunan akan meningkat tetapi sering melewati berbagai kendala, diantaranya adanya tanaman yang tidak diinginkan yang tumbuh disekitar tanaman budidaya bahkan menempel atau merambat pada tanaman itu sendiri atau sering disebut gulma. Gulma menyebabkan kerugian karena gulma dapat terjadi perebutan hara serta cahaya matahari antara tanaman budidaya dengan gulma (Setiawan dan Andoko, 2005).

Tanaman dapat tumbuh dan berkembang membutuhkan suatu lingkungan yang mendukung tumbuh dengan baik. Lingkungan ini memiliki persyaratan dan kebutuhan tanaman agar tanaman memiliki pertumbuhan, daya hidup serta daya produksi yang normal. Setiap tanaman kebutuhan akan lingkungan tumbuh tersebut berbeda-beda, tetapi unsur-unsur aktifitas untuk tumbuh dan berkembang setiap tanaman adalah sama. Antara lain unsur-unsur tersebut adalah cahaya, suhu, air, udara dan hara tanaman (Turrini, 2012).

Gulma merupakan tumbuhan pengganggu selain memiliki sifat positif atau menguntungkan. Dilihat dari sifatnya maka pengelolaan gulma secara terminologi ada dua yaitu pengendalian dan pemberantasan. Pengendalian gulma adalah kegiatan pengelolaan gulma dengan cara menekan keberadaan atau populasi gulma hingga tingkat yang tidak merugikan secara ekonomis. Pemberantasan gulma yaitu upaya untuk menghilangkan atau memusnahkan bagiannya dari suatu areal (Sembodo, 2010).

Gulma menyaingi tanaman dalam penyerapan unsur hara, air, cahaya matahari dan ruang untuk tumbuh. Disamping itu ada beberapa jenis gulma mengeluarkan zat alelopati atau zat penghambat pertumbuhan melalui akar dan daun. Selain itu, kerugian yang ditimbulkan pada tanaman juga bervariasi tergantung jenis tanaman, umur tanaman, iklim dan jenis gulma. Masalah gulma akan berbeda pada setiap umur tanaman juga menyebabkan terjadinya pergeseran dominansi gulma, pada tanaman dengan persentase penutupan tajuk kecil akan ditemukan jenis gulma beragam dan sebaliknya pada tanaman dengan persentase penutupan tajuk lebih besar lebih didominasi gulma yang tahan naungan (Budiarso, 2001).

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah:

- a. Mengetahui jenis gulma yang dikendalikan pada tanaman karet menghasilkan TM 1.
- b. Mengetahui efektivitas penggunaan herbisida di dalam pengendalian *Mucuna bracteata*, *Clidemia hirta*, dan *Microstegium vimineum* pada tanaman menghasilkan.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut adalah salah satu unit usaha dalam lingkungan PT Perkebunan Nusantara VII yang mengelola Budidaya Tanaman Karet. PTPN VII Unit Tulung Buyut didirikan pada tahun 1930 oleh PT International Belanda. Namun pada tahun 1957 diambil alih oleh pemerintah RI dalam rangka Nasionalisasi, dengan budidaya tanaman karet dan hasil olah karet konvensional RSS (*Ribbet Smoked Sheet*). Setelah pengambil alihan (Nasionalisasi) pada tanggal 10 Desember 1957, pada tanggal 30 Agustus 1980 terjadi perubahan status dari yang tadinya Perusahaan Negara(PN) menjadi Perseroan Terbatas (PT) Perkebunan X (Persero) (PTPN VII, 2014)

Sejalan dengan beriringnya waktu perkembangan areal dan meningkatnya produksi kemudian dibangun pabrik pengolahan karet remah (CRF) dengan kapasitas 40 ton kk/hari pada tahun 1988 dan 1944 dibangunnya unit pengolahan limbah yang memenuhi standar bapedal dan PT ini sudah dapat memproduksi karet remah (SIR) pada tahun 1989. Kemudian dilakukan lagi perubahan pada tanggal 11 Maret tahun 1966 menjadui PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) dengan Akte Notaris Harun Kamil, S.H No. 40 (PTPN VII, 2014).

2.2 Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan

2.2.1 Visi Perusahaan

Visi PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) adalah sebagai perusahaan agribisnis berbasis karet, kelapa sawit, teh dan tebu yang tangguh dan mempunyai karakter global. Tangguh yaitu memiliki daya saing yang prima melalui peningkatan produktivitas, mutu skala ekonomi usaha dan dukungan industri hilir. Sedangkan karakter global yaitu mempunyai karakteristik perusahaan berkelas dunia dengan proses bisnis dan kinerja yang prima serta menghasilkan produk yang berstandar internasional.

2.2.2 Misi Perusahaan

Misi Perusahaan PTPN VII yaitu:

- a. Menjalankan usaha perkebunan karet, kelapa sawit, teh, dan tebu dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
- b. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti (karet, kelapa sawit, teh, dan tebu) dengan menggunakan teknologi terbaru.
- c. Mengembangkan sumberdaya manusia yang berbasis kompetensi.
- d. Membangun tata kelola usaha yang efektif.
- e. Memelihara keseimbangan kepentingan stakeholders untuk mewujudkan daya saing guna menumbuh-kembangkan perusahaan.

2.2.3 Tujuan Perusahaan

Tujuan Perusahaan PTPN VII, yaitu:

- a. Melaksanakan dan mengembangkan pembangunan agribisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat serta tumbuh dalam skala yang ekonomis.
- b. Menjadikan perusahaan yang berkemampuan (*profitable*), makmur (*wealth*) dan berkelanjutan (*sustainable*), sehingga dapat berperan lebih jauh dalam pembangunan regional dan nasional.

2.3 Gambaran Umum Lokasi PTPN VII Unit Tulungbuyut

PTPN VII Unit Tulungbuyut ini terletak di Desa Kalipapan, Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Dengan tanaman karet sebagai komoditasnya untuk luas arealnya berjumlah 5.786,50 ha.

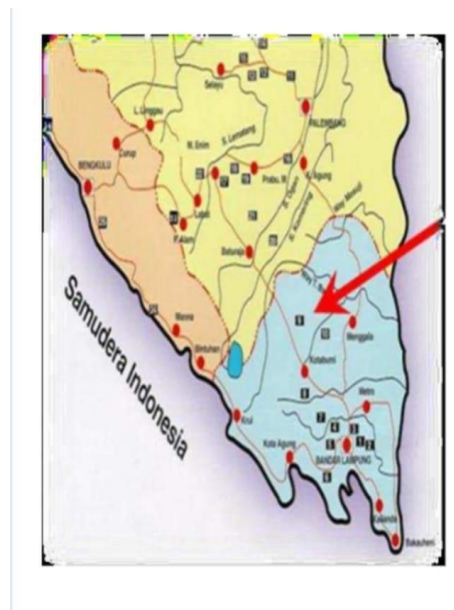
2.4 Lokasi dan Letak Geografis PTPN VII Unit Tulungbuyut

Lokasi dan Letak geografis Perusahaan PTPN VII Unit Tulungbuyut yaitu:

Desa	: Kalipapan
Kecamatan	: Negeri Agung
Kabupaten	: Way Kanan
Provinsi	: Lampung

Untuk letak geografis PTPN VII Unit Tulungbuyut terletak pada ± 60 km arah timur ibu kota Kabupaten Way Kanan, dan ± 160 km dari ibukota Provinsi Lampung, ketinggian tempatnya berada pada ± 82 m diatas permukaan laut. Sedangkan batas-batas administrasi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut dapat dilihat pada Gambar 1, di bawah ini batasan wilayah perusahaan:

- a. Jika dilihat dari sebelah arah utara maka berbatasan dengan Desa Tulungbuyut
- b. Jika dilihat dari sebelah arah selatan maka berbatasan dengan Desa Gedung Batin
- c. Jika dilihat dari sebelah arah timur maka berbatasan dengan Desa Bandar Kasih
- d. Jika dilihat dari sebelah arah barat maka berbatasan dengan Desa Negeri Batin



Gambar 1. Peta PTPN VII Unit Tulungbuyut
Sumber : PTPN7 Unit Tulungbuyut,2021

PTPN VII Unit Tulungbuyut berada pada ketinggian tempat 82 mdpl. Daerah PTPN VII yang termasuk kedalam topografi datar dan sedikit bergelombang, jenis tanahnya adalah podsolik merah kuning.

2.5 Struktur Organisasi di PTPN VII

Pemimpin perusahaan dan masing-masing jajarannya memiliki tingkat dan tugas yang berbeda-beda. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Tulungbuyut dipimpin oleh seorang pemimpin yaitu manajer yang bertanggung jawab kepada direksi perusahaan. Adapun pembagian tugasnya di PTPN VII adalah sebagai berikut:

a. Manajer

Mempunyai tugas untuk melaksanakan kebijakan direksi dengan memimpin unit pelaksana perusahaan yang meliputi berbagai bidang seperti: bidang tanaman, administrasi, pengolahan, teknik, kesehatan, keuangan dan umum. Selain itu tugas manajer memiliki kewajiban untuk memberikan pendapat maupun masukan dan saran kepada direksi mengenai peningkatan, kebijakan, atau penyempurnaan pengelolaan perusahaan.

b. Askeb (Asisten Kebun)

Mempunyai tugas untuk membantu manajer melakukan koordinasi membimbing dan mengawasi kepala bagian unit kebun yang mengelola budidaya di afdeling (Asisten Afdeling) sehingga di lapangan dapat tercapai target pekerjaan sesuai dengan volume pekerjaan yang telah ditetapkan.

c. Sinder pengelolaan

Mempunyai tugas untuk membantu manajer melakukan pengawasan, koordinasi dan memastikan kegiatan dibidang pengolahan bahan mentah menjadi produk berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan.

d. Kepala Tata Usaha dan Keuangan (TUK)

Mempunyai tugas untuk membantu manajer dalam kegiatan pelaksanaan tata usaha, keuangan dan umum, kemudian memberikan informasi atau bahan pertimbangan kepada manajer agar manajer dapat mengambil keputusan, menentukan pembuatan laporan keuangan secara berkala dan laporan kegiatan administrasi kebun. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kepala TUK dibantu sinder umum dan Krani keuangan.

e. Sinder tanaman

Mempunyai tugas untuk membantu manajer dan asisten kebun dengan memimpin suatu afdeling atau bagian kebun untuk dapat mengelola budidaya agar

menghasilkan produksi lateks sesuai dengan target, mutu dan jumlah yang sudah ditetapkan.

f. Mandor Besar (Mabes)

Mempunyai tugas untuk membantu dan bertanggung jawab kepada sinder tanaman (afdeling) dalam melakukan pengawasan, mengatur, memeriksa pekerjaan mandor serta penggunaan alat-alat untuk dilapangan apakah sudah sesuai SOP dan aturan yang berlaku atau belum, membawahi para mandor untuk memudahkan konsolidasi askeb dan membantu sinder tanaman dalam melaksanakan tugasnya mengelola budidaya di afdeling.

g. Mandor

Mempunyai tugas untuk membantu dan bertanggung jawab kepada mandor besar dalam melakukan pengawasan, mengatur, memeriksa pekerjaan penyadap apakah penyadapan pada tanaman karet sudah sesuai atauran dan SOP yang sudah ditetapkan atau belum secara langsung di kebun, mandor mempunyai tenaga penyadap sebanyak 20-25 orang.

h. Sinder Umum

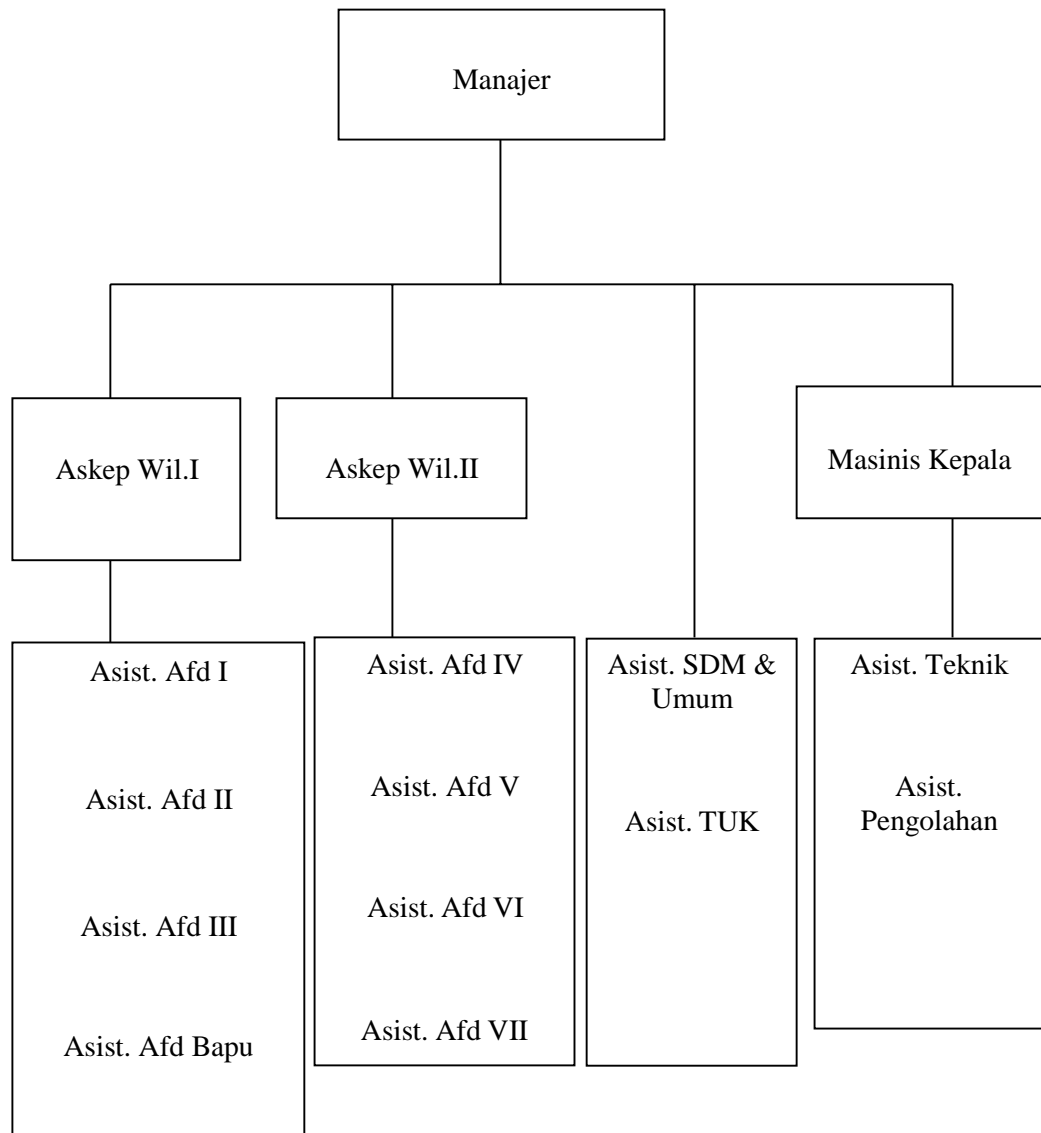
Mempunyai tugas untuk membantu bagian tata usaha dan keuangan dalam bidang umum, sumber daya manusia (SDM) dan yang berhubungan dengan pihak-pihak luar (eksternal).

i. Kepala Puskesmas Perkebunan (Puskesbun)

Mempunyai tugas untuk membantu bagian tata usaha, keuangan dan umum dalam melaksanakan tugas pemeliharaan kesehatan pegawai, sanitasi lingkungan perusahaan, keselamatan kesehatan kerja (K3), keluarga berencana (KB), dan administrasi kesehatan.

j. Krani

Mempunyai tugas untuk membantu sinder tanaman dalam pelaksanaan ataupun mengkoordinir kegiatan kantor yang berkaitan dengan administrasi dan keuangan kebun.



Gambar 2. Struktur organisasi Sumber : PTPN7 Unit Tulungbuyut, 2021